

ANALISIS HUBUNGAN PENGELUARAN DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN ACEH UTARA

Riyandhi Praza¹, Nurasih Shamadiyah²

Corresponding Author: riyandhi.praza@unimal.ac.id

ABSTRAK

Pangsa pengeluaran pangan berhubungan terbalik dengan ketahanan pangan, semakin besar pangsa pengeluaran pangan maka semakin rendah ketahanan rumah tangga yang bersangkutan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli semakin meningkat dan meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas lebih baik. Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang potensial atas kerawanan pangan (Badan Pusat Statistik Aceh dalam angka, 2018). Mayoritas Kecamatan di Aceh Utara menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan, yaitu Baktiya, Sawang, dan Lhoksukon dengan sampel berjumlah 60 orang petani padi sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani menurut kelompok pendapatan, (2) mengetahui tingkat konsumsi pangan (energi dan protein) rumah tangga petani Utara berdasarkan strata pendapatan dan (3) menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani menurut kelompok pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dari persamaan pangsa pengeluaran diperoleh persentasi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang tahan pangan sebanyak 25 petani (41,67%) dari total sample penelitian. Selanjutnya, diperoleh rumah tangga petani dengan kategori kurang pangan sebanyak 1 petani (1,67%), rumah tangga petani dengan kategori rentan pangan sebanyak 2 petani (3,33%), dan rumah tangga petani dengan kategori rawan pangan sebanyak 32 petani (53,33%) dari total sample penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan rendah berada dalam kategori rawan pangan.

Kata Kunci: *Ketahanan Pangan, Petani, Pengeluaran Pangan*

^{1,2} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu program nasional yang menjadi prioritas pemerintah dalam pemenuhan pangan. Terkait dengan pemenuhan ketahanan pangan, pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang mengatur tentang pangan. Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Undang-Undang Republik Indonesia, 2012). Berdasarkan Undang-Undang tersebut suatu wilayah dikatakan sukses atas ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh lapisan masyarakat (Arida, A. et al. 2015). Ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan secara cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain:(1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan,(2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga,(6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset,(7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan (8) status gizi (Saliem & Ariani, 2016).

Selanjutnya menurut Pakpahan, dkk (1993) disebutkan bahwa ada hubungan antara porsi atau pangsa pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan berhubungan terbalik dengan ketahanan pangan, semakin besar pangsa pengeluaran pangan maka semakin rendah ketahanan rumah tangga yang bersangkutan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli semakin meningkat dan meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas lebih baik. Faktor lain yang juga berperan dalam pembentukan pola konsumsi adalah kebiasaan (sosio-budaya) dan selera. Semua faktor tersebut sangat menentukan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga yang pada akhirnya akan menentukan kualitas gizi dan kesehatan anggota rumah tangga tersebut (Ariningsih, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh menyatakan tentang pengeluaran rata-rata per kapita per bulan menurut kelompok barang tahun 2014 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari kelompok padi-padian, tetapi juga dari kelompok non pangan seperti perumahan barang, jasa dan sebagainya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 tentang kebutuhan pangan masyarakat di provinsi Aceh menunjukkan bahwa 59,84% dikeluarkan untuk kebutuhan pangan, sedangkan 40,16% dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan (Badan Pusat Statistik, 2018)

Tabel 1. Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Aceh Utara

No.	Kelompok Bukan Makanan	Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan (Rp)
(1)	(2)	(3)
1.	Perumahan, bahan bakar, penerangan, air	97.320
2.	Aneka barang dan jasa	48.922
3.	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	22.659
4.	Barang yang tahan lama	7.319
5.	Pajak pemakaian dan premi asuransi	8.238
6.	Keperluan pesta dan upacara	4.027
7.	Pendidikan	-
Total		188.485

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara, 2018.)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat angka-angka pengeluaran rata-rata per kapita dalam periode waktu satu bulan. Tabel pengeluaran kelompok bukan makanan memiliki total pengeluaran sebesar Rp.188.485,-/kapita/ bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai

pendapatan yang diterima petani lebih tinggi dari pada nilai yang dikeluarkan per bulannya oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Utara. Sedangkan, nilai pengeluaran untuk kelompok makanan untuk masyarakat Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Aceh Utara (rupiah), 2017.

No	Kelompok Makanan	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan (Rp)
(1)	(2)	(3)
1.	Padi-padian	65.537
2.	Umbi-umbian	1.806
3.	Ikan	58.202
4.	Daging	5.919
5.	Telur dan susu	11.869
6.	Sayur-sayuran	28.513
7.	Kacang-kacangan	4.813
8.	Buah-buahan	16.435
9.	Minyak dan lemak	12.323
10.	Bahan minuman	12.191
11.	Bumbu-bumbuan	6.702
12.	Konsumsi lainnya	5.592
13.	Makanan dan minuman jadi	99.728
14.	Rokok	61.381
Total		391.011

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara, 2018

Berdasarkan tabel 2, pengeluaran rata-rata perkapita dalam satu bulan menurut kelompok makanan, masyarakat di Kabupaten Aceh Utara mampu mengeluarkan anggaran biaya sebesar Rp.391.011,- dengan 14 kriteria bahan pangan yang menjadi sumber asupan gizi hariannya. Kedua tabel di atas memberikan penjelasan terkait akumulasi biaya pengeluaran rumah tangga masyarakat di Kabupaten Aceh Utara sebesar Rp.579.496,- dalam masa waktu satu bulannya. Nilai pengeluaran riil tersebut diperoleh dari akumulasi pengeluaran konsumsi bukan makanan dan pengeluaran konsumsi makanan dalam masa waktu satu bulan.

Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang potensial atas kerawanan pangan (Badan Pusat Statistik, Aceh Dalam Angka, 2018). Pada wilayah Aceh Utara terdapat 27 kecamatan yang memiliki karakteristik potensi alam yang masing-masing berbeda. Mayoritas Kecamatan di Aceh Utara menjadikan sektor pertanian

sebagai sumber mata pencaharian. Kegiatan pertanian yang dilakukan yaitu kegiatan mengusahakan pertanian padi sawah, baik pada penanaman padi sawah beririgasi dan padi sawah tadah hujan. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani menurut kelompok pendapatan, (2) mengetahui tingkat konsumsi pangan (energi dan protein) rumah tangga petani Utara berdasarkan strata pendapatan dan (3) menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani menurut kelompok pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara, tepatnya di Kecamatan Sawang, Baktiya, dan Lhoksukon, jumlah sampel yang diambil adalah 60 orang dengan metode pengambilan sampel secara random proporsional berdasarkan jumlah petani terbesar.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Baktiya	36	60
2.	Sawang	17	20
3.	Lhoksukhon	17	20
Total		60	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Analisis Pendapatan Rumah tangga Petani Dengan Pendekatan Pengeluaran Rumah tangga Petani digunakan rumus:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana:

- TP : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)
 Pp : Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
 Pn : Pengeluaran non pangan (Rp/bulan)

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{Pp}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

- PF : Proporsi Pengeluaran Pangan
 Pp : Pengeluaran pangan (Rp/tahun)
 TP : Total pengeluaran (Rp/tahun)
 (Ilham dan Bonar, 2008)

Data konsumsi pangan dapat diperoleh menggunakan metode *food record*. Secara umum penilaian jumlah zat gizi yang dikonsumsi dihitung sebagai berikut:

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{ij}$$

Dimana:

- KG_{ij} : Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan yang dimakan sesuai satuannya
- BP_j : Berat makanan /pangan yang dikonsumsi (gram)
- Bdd_j : Bagian yang dapat dimakan (dalam persen atau gram dari 100% pangan j)
- G_{ij} : Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan j

Sesuai rumus di atas, maka untuk mengukur jumlah konsumsi energi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Ge_j = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KGe_j$$

Dimana Ge_j adalah energi yang dikonsumsi dari pangan / makanan j. Sedangkan konsumsi protein dihitung dengan rumus:

$$G_{pj} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{pj}$$

Kuantitas konsumsi pangan ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang terkandung dalam bahan pangan menggunakan rumus:

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{AKE \text{ yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{AKP \text{ yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Dimana:

- TKE : Tingkat konsumsi energi (%)
- TKP : Tingkat konsumsi protein (%)
- \sum konsumsi energi : Jumlah konsumsi energi (kkal/kapita/hari)
- \sum konsumsi protein : Jumlah konsumsi protein (gram/kapita/hari)

Pengelompokkan rumah tangga menggunakan kedua indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah tangga

No	Tingkat Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
		Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi (\geq 60% pengeluaran total)
1	Cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
2	Kurang (\leq 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber; Rachman, dkk (2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara

Hubungan proporsi pengeluaran pangan terhadap ketahanan pangan dipengaruhi oleh karakteristik petani. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Satuan	Range		Rata – rata
			Rendah	Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Usia Kepala Keluarga	Tahun	23	82	44,75
2	Pendidikan Kepala Keluarga	Tahun	0	16	8,42
3	Usia Ibu Rumah Tangga	Tahun	22	65	38,67
4	Pendidikan Ibu Rumah Tangga	Tahun	0	16	8,42
5	Jumlah Tanggungan	Jiwa	2	4	3,15
6	Pengalaman Usaha Tani	Tahun	4	57	20,05
7	Luas Lahan	Hektar	0,08	15	2,45

Sumber : Data Primer (diolah), 2019.

Umur kerja produktif di negara berkembang yaitu 18 sampai 54 tahun dan umur yang tidak produktif yaitu di atas 54 tahun. Pada umur masih produktif petani masih mudah dengan cepat menyerap informasi dan memiliki fisik kuat untuk melakukan usaha tani. Sedangkan pada umur sudah tidak produktif petani tidak maksimal lagi dalam melakukan usaha taninya. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa petani di Kabupaten Aceh Utara rata – rata berada pada umur produktif.

Pendidikan yaitu tingkat pendidikan formal yang dicapai responden. Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Sehingga petani yang memiliki pendidikan yang tergolong tinggi akan mampu mengadopsi inovasi dan teknologi dengan cepat dan dapat melakukan kegiatan usaha tani dengan efisien dan efektif. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa lama masa pendidikan petani di Kabupaten Aceh Utara rata – rata berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh petani.

Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan

menjadi tiga kelompok yaitu jumlah tanggungan satu sampai tiga orang tergolong tanggungan keluarga kecil, jumlah tanggungan empat sampai enam tergolong tanggungan keluarga sedang dan jumlah tanggungan lebih dari enam tergolong tanggungan keluarga besar. Jumlah tanggungan sangat mempengaruhi responden dalam berusaha tani. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata tanggungan petani berjumlah lebih dari tiga yang artinya tergolong dalam keluarga kecil.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusaha tani terlama yaitu pada waktu di atas 20 tahun. Petani di Kabupaten Aceh Utara sudah memulai menanam dan bercocok tanam sebagai petani padi sawah sudah dari masa remaja dan menjadikan profesi tersebut sampai saat ini. Luas lahan adalah luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. Dari tabel 5 dapat terlihat bahwa rata-rata luas lahan petani di Kabupaten Aceh Utara 2,45 hektar. Lahan tersebut sebagian besar adalah lahan sawah. Lahan lainnya berupa lahan pekarangan dan lahan perkebunan.

Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani

Pengeluaran pangan merupakan nilai uang yang dikeluarkan oleh petani

di Kabupaten Aceh Utara untuk membeli kebutuhan pangan rumah tangga petani (RTP).

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara Berdasarkan Strata Pendapatan(Rp/bulan)

Kelompok Pangan	Strata Pendapatan (Rp)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Padi-padian	86.917	115.792	124.250
Umbi-umbian	1.198	3.958	9.375
Ikan-ikanan	90.000	181.586	188.455
Daging	6.250	19.188	12.500
Telur&Susu	9.438	20.667	22.583
Sayur-sayuran	53.654	60.748	80.250
Kacang-kacangan	5.719	9.917	10.250
Buah-buahan	17.667	18.292	37.250
Minyak dan Lemak	22.625	32.167	21.208
Bahan Minuman	61.125	40.125	31.750
Bumbu-bumbuan	14.925	14.413	31.625
Konsumsi Lainnya	20.125	18.417	13.583
Rokok	16.875	27.417	3.667
Jumlah	478.392	666.271	804.997

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dilihat perbedaan alokasi pengeluaran dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani pada tiga kelompok bahan pangan yaitu padi-padian, sayur-sayuran dan bahan minuman untuk kebutuhan pangan berdasarkan strata pendapatan. Dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan terhadap makanan pokok tiap strata pendapatan meningkat dengan meningkatnya tingkat pendapatan rumah tangga petani, namun yang lebih diperhatikan adalah bahan minuman pada kelompok strata pendapatan rendah lebih tinggi dan alokasi jumlah tersebut menurun seiring peningkatan pendapatan.

Terkait dengan akses pangan, strata pendapatan rendah memiliki alokasi pengeluaran yang kecil untuk setiap kelompok pangan seperti daging, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Pada alokasi pengeluaran terhadap kelompok pangan ikan-ikanan terlihat bahwa masyarakat lebih mengutamakan

konsumsi ikan dibandingkan dengan kelompok pangan yang lainnya, bahkan menjadi alokasi pengeluaran terbesar di atas beras. Sehingga ketika terjadi gangguan tangkapan ikan yang sedikit dapat mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat sekitar pesisir. Hal ini berdasarkan tanggapan dari beberapa masyarakat sekitar pesisir yang ketika ikan mahal mereka mengeluhkannya, tetapi ketika harga ayam atau daging mahal tidak berdampak apapun bagi mereka kecuali saat hari meugang dan hari raya. Kebiasaan ialah suatu perilaku seseorang yang teratur dalam kehidupannya.

Kebiasaan seseorang dapat mempengaruhi kebiasaan orang lain sejauh kebiasaan tersebut dapat diterima oleh orang lain. Bahkan kebiasaan dapat menjadi patokan umum berperilaku di dalam masyarakat (Soekanto & Budi, 2015). Kebiasaan masyarakat mengkonsumsi ikan sudah menjadi patokan umum dalam konsumsi pangan

mereka sehari-hari sehingga sulit dihilangkan (Shamadiyah & Nasution, 2018).

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan merupakan sejumlah biaya yang

dikeluarkan penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran non pangan dihitung selama satu bulan lalu. Berikut ini merupakan besarnya pengeluaran non pangan rumah tangga responden sebagai berikut.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara Berdasarkan Strata Pendapatan (Rp/bulan)

Kelompok Non Pangan	Strata Pendapatan (Rp)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Listrik	58.250	52.833	40.833
LPG	24.875	36.458	41.667
Minyak tanah	0	20.000	16.667
Generator	147.600	180.500	175.000
Lainnya	4.000	6.000	10.000
Pulsa HP, kartu perdana	34.792	30.000	48.000
Lainnya	0	39.500	53.333
Sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, dan sampo	21.583	28.875	36.250
Barang kecantikan	27.500	35.600	49.900
Perawatan kulit, muka, kuku, rambut	16.438	17.167	35.667
Sabun cuci	10.333	12.043	13.750
Barang lainnya	0	80.000	0
Biaya pelayanan pengobatan	32.500	63.333	35.000
Biaya obat	40.000	30.000	20.000
Biaya sekolah/kursus	75.000	227.000	407.000
Bahan bakar, perbaikan, dan pemeliharaan	172.083	271.667	291.250
Biaya pembelian pakaian	0	10.461	100.000
Nilai tabungan per bulan	0	0	100.000
Jumlah	437.375	564.583	948.500

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah tangga Petani

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan persentase

banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 8 proporsi pengeluaran rumah tangga petani.

Tabel 8. Proporsi Pengeluaran Rumah tangga Petani Di Kota Padang Berdasarkan Strata Pendapatan (%)

Pengeluaran Rumah tangga Petani	Strata Pendapatan (Rp)					
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%
Pangan	478.392	52	666.271	54	804.997	46
Non Pangan	437.375	48	564.583	46	948.500	54
Jumlah	915.767	100	1.230.854	100	1.753.497	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan masih mengambil lebih dari bagian besar pengeluaran rumah tangga, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah. Menurunnya tingkat kesejahteraan rumah tangga berarti semakin bertambahnya rumah tangga miskin, dalam keadaan seperti ini rumah tangga lebih memprioritaskan tercukupinya kebutuhan pangannya dan hanya berpusar pada pangan yang murah dan berguna untuk mengatasi rasa lapar, sehingga kualitas pangan kurang diperhatikan.

Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraannya tinggi, akan mampu mencukupi kebutuhannya tidak hanya untuk pangan, namun juga untuk non pangan. Hal ini seperti apa yang berlaku

pada hukum Engel, bahwa proporsi dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu, dengan bertambahnya pendapatan, rumah tangga dapat membeli pangan yang baik dari segi gizinya, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya.

Konsumsi Energi dan Protein

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan /diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi energi dan protein dapat digunakan untuk mengukur kuantitas pangan. Pada Tabel 9 berikut ini merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat kecukupan gizinya.

Tabel 9. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara Berdasarkan Strata Pendapatan (Kapita/Hari)

Keterangan	Strata Pendapatan					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Energi (kkal)	Protein (gram)	Energi (kkal)	Protein (gram)	Energi (kkal)	Protein (gram)
Konsumsi	1.119	42	1.773	55	2.168	54
AKG Dianjurkan	2.100	57	2.100	57	2.100	57
% TKG	57	42	84	54	103	55

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Tingkat kecukupan energi dan protein diperoleh dari perbandingan antara konsumsi rumah tangga dan konsumsi yang dianjurkan berdasarkan

angka kecukupan gizi (AKG). Pada Tabel 10 dapat dilihat sebaran kategori tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga responden.

Tabel 10. Sebaran Kategori TKE dan TKP Rumah tangga Petani Di Kota Padang Berdasarkan Strata Pendapatan (%)

Keterangan	Strata Pendapatan											
	Rendah				Sedang				Tinggi			
	TKE	%	TKP	%	TKE	%	TKP	%	TKE	%	TKP	%
Baik	0	0	0		5	20,83	4	16,66	6	50	0	0
Sedang	0	0	3	12,50	9	37,50	7	29,16	5	41,66	4	33,34
Kurang	6	25	8	33,34	4	16,64	8	33,34	1	0,84	5	41,66
Defisit	18	75	13	54,16	6	25	5	20,83	0	0	3	25
Jumlah	24	100	24	100	24	100	24	100	12	100	12	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Pada penelitian ini besarnya rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga diperoleh dari besarnya energi dan protein yang terdapat dalam makanan/minuman yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga, kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Tingkat Kecukupan Gizi merupakan perbandingan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang nantinya dapat dilihat apakah rumah tangga tersebut cukup mengkonsumsi zat gizi sesuai dengan kebutuhan yang layak untuk hidup sehat (AKG). Tingkat kecukupan energi rumah tangga petani tergolong dalam kategori kurang, sedangkan untuk tingkat kecukupan proteinnya dalam kategori sedang

Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani

Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan

rumah tangga. Menurut Rachman, dkk (2003), bahwa kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tahan pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($\leq 60\%$), Tingkat konsumsi energi cukup ($> 80\%$ kecukupan energi).
2. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($> 60\%$), Tingkat konsumsi energi cukup ($> 80\%$ kecukupan energi).
3. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($\leq 60\%$), Tingkat konsumsi energi kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi).
4. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($> 60\%$), Tingkat konsumsi energi kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi).

Sebaran ketahanan pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani Di Kota Padang Berdasarkan Strata Pendapatan (%)

Keterangan	Strata Pendapatan								Jumlah RT	%
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	RT	%	RT	%	RT	%				
Tahan Pangan	0	0,00	15	62,50	10	83,33	25	41,67		
Kurang Pangan	0	0,00	0	0,00	1	8,33	1	1,67		
Rentan Pangan	1	4,17	1	4,17	0	0,00	2	3,33		
Rawan Pangan	23	95,83	8	33,33	1	8,33	32	53,33		
Jumlah	24	100	24	100	12	100	60	100		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dari persamaan pangsa pengeluaran diperoleh persentasi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang tahan pangan sebanyak 25 petani (41,67%) dari total sample penelitian. Selanjutnya, diperoleh rumah tangga petani dengan kategori kurang pangan sebanyak 1 petani (1,67%), rumah tangga petani dengan kategori rentan pangan sebanyak 2 petani (3,33%), dan rumah tangga petani dengan kategori rawan pangan sebanyak 32 petani (53,33%) dari total sampel penelitian. Menurut Mun'im (2012) indikasi kerawanan pangan yaitu tingginya angka kemiskinan, terbatasnya akses terhadap air bersih, tingginya kesenjangan antara kebutuhan dan produksi pangan. Selain hal tersebut, Gampong rawan pangan ditentukan oleh prioritas sumber mata pencaharian pada satu sektor (sektor pertanian), peningkatan produksi (hasil) yang tidak signifikan atau terjadi penurunan produksi, terjadi puso (kerusakan), dan teridentifikasi data masyarakat pra sejahtera (masyarakat miskin).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan rendah berada dalam kategori rawan pangan. Adapun rumah tangga yang rawan pangan tersebut merupakan rumah tangga yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan yang tinggi dan pendapatan yang rendah. Pendapatan rumah tangga yang rendah akan menjadikan proporsi pengeluaran pangan mereka tinggi. Hal ini yang menjadikan ketahanan pangan mereka rendah. Untuk mengurangi besarnya proporsi pengeluaran rumah tangga adalah dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari persamaan pangsa pengeluaran diperoleh persentasi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang tahan pangan sebanyak 25 petani (41,67%) dari total sample penelitian. Selanjutnya, diperoleh rumah tangga petani dengan kategori kurang pangan sebanyak 1 petani (1,67%), rumah tangga petani dengan kategori rentan pangan sebanyak 2 petani (3,33%), dan rumah tangga petani dengan kategori rawan pangan sebanyak 32 petani (53,33%) dari total sample penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan rendah berada dalam kategori rawan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka. Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Aceh Dalam Angka. Aceh.
- E. Ariningsih, 2016 "Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan,"
- Handewi P.S. Rachman, Sudi Mardianto, Pantjar Simatupang, 2003. Perkembangan Dan Prospek Kemandirian Pangan Nasional. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian
- Ilham, N. Dan Bonar M. Sinaga. 2008. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit. *Agrisep* 15(2): 58-74.
- Maxwell, D., Levin C., Klemeseu, M.A., Rull, M., Morris, S., and Aliadeke, C., 2000. Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana, IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112. Washington, D.C.
- Mun'im, A. 2012. An Analysis of Factors Influencing Food Availability, Access, and Absorption Factors on Food Security in Food Surplus Regencies: A Partial Least Square Path Modeling
- Pakpahan, A., Saliem, H. P., Suhartini, S. H. Penelitian tentang ketahanan pangan masyarakat berpendapatan rendah, no. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1993.
- Saliem, H.P., Ariani, M. *Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi*. Forum penelitian Agro Ekonomi, 2016, vol. 20, no. 1, pp. 12–24.
- Shamadiyah, N. Nasution, P.P.P.A. 2018. *Peran Perempuan Dalam Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Masyarakat Petani Padi Di Gampong Blang Pala, Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh)*. *Jurnal Agrifo*. Vol 3, No.2 (2018). Diakses dari (<http://unimal.ac.id>).
- Soekanto, S., Budi, S2015 *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Press).